

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh seluruh pekerja. Seperti yang tertuang dalam UU No.1. Tahun 1970, setiap pekerja dan setiap orang di tempat kerja wajib memperoleh perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja saat menggunakan sumber daya produksi secara aman dan efektif. Oleh karena itu, perlu kerja keras untuk mencegah dan mengendalikan kemungkinan timbulnya gangguan kesehatan. Diharapkan melalui penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diharapkan pekerja dapat terhindar dari kecelakaan dan kecelakaan kerja, sehingga terhindar dari kerusakan material, kerusakan harta benda, atau cedera diri (Wahyu Adi Bintoro, 2010).

Faktor yang terkait dengan kecelakaan kerja antara lain lingkungan dan personel. Faktor lingkungan terkait dengan peralatan, kebijakan, dan peraturan K3, sedangkan faktor gangguan manusia terkait dengan perilaku dan kebiasaan yang tidak aman. Bengkel las merupakan salah satu tempat kerja di mana kecelakaan dan penyakit akibat kerja berisiko dan berbahaya. Sinar ultraviolet yang dihasilkan selama proses pengelasan dapat menyebabkan mata lelah dan penglihatan kabur. Proses pengelasan melibatkan panas yang ditimbulkan selama proses pengelasan, polusi udara, dan terdapat risiko kebakaran dan ledakan. Tindakan pencegahan perlu dilakukan untuk mencegah gangguan kesehatan. kasus K3 terus meningkat di tempat kerja. Menurut data BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja (KK) dari tahun 2016 hingga saat ini mengalami peningkatan. Tahun 2016, jumlah KK sebanyak 101.368 kasus. Tahun 2017 sebanyak 123.041 kasus KK. Kemudian, di tahun 2018 sebanyak 173.415 kasus KK. Hingga akhir September 2019 total KK sebanyak 130.923 kasus.

Tukang las mengalami ketidak nyamanan mata, serupa dengan gejala fotokeratitis pada 62,2% tukang las industri kecil. Selama proses pengelasan dihasilkan radiasi sinar ultraviolet yang dapat menyebabkan kelelahan, erosi kornea, sakit mata, fotofobia, penglihatan kabur, kelelahan mata, dan trauma fisik seperti luka bakar dan luka radiasi. Sebagai metode pengendalian kesehatan dan keselamatan kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD) digunakan sebagai alat bagi pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari potensi bahaya (Wahyu Adi Bintoro, 2010). Namun, para pekerja pada umumnya menilai bahwa penggunaan APD tidak penting, terutama bagi pekerja di sektor informal atau industri rumahan. Padahal, bagi pekerja, risiko kecelakaan kerja berbahaya sangat tinggi. Namun, masih banyak pekerja yang masih belum menggunakan APD di tempat kerja. Dimana terdapat beberapa bengkel las milik perorangan dan sudah memiliki beberapa pekerja. Berdasarkan pantauan di lapangan, sebagian pekerja masih belum menggunakan alat pelindung diri karena berbagai alasan, mulai dari malas memakai alat pelindung diri hingga merasa sulit, tidak bebas dan tidak nyaman di tempat kerja.

Bahaya lingkungan kerja termasuk bahaya fisik dan kimiawi Perlu dikontrol dengan cara yang menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan nyaman. Bahaya lingkungan kerja, seperti Penyakit akibat kerja, penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Ada banyak cara untuk mengatasi bahaya tersebut seperti, Kontrol teknis (*mechanical/engineering control*), Kontrol administratif (*control administratif*) dan alat pelindung diri (*personal protective equipment*). Menggunakan APD adalah pilihan terakhir melindungi kesehatan dan keselamatan pekerja dari potensi bahaya, faktor-faktor yang terkait dengan kecelakaan kerja dapat dibedakan menjadi beberapa, faktor tersebut adalah faktor lingkungan kerja, jenis pekerjaan dan faktor manusia. Faktor lingkungan kerja meliputi bahan kimia, fisik dan biologi. Faktor kerja penggunaan APD untuk mencakup jam kerja dan jenis pekerjaan dan Faktor manusia meliputi usia, pengetahuan, pengalaman kerja, kepribadian, Keterampilan, kelelahan, jenis kelamin dan jenis pekerjaan (Wahyu Adi Bintoro, 2010).

Cara menjaga keamanan jam kerja sangatlah penting, karena alasan pekerjaan dilakukan oleh operator atau pekerja pengelasan jika pekerja tidak berhati-hati, karena dalam pekerjaan mengelas banyak sekali kemungkinan timbulnya bahaya jika tidak berhati-hati dan tidak memperhatikan peraturan keselamatan kerja. Kesalahan menggunakan perkakas dan kecerobohan dapat menyebabkan bahaya untuk peralatan dan operator pengelasan atau karyawan itu sendiri. Diketahui bahwa penggunaan alat pelindung diri dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti ketidaknyamanan, pembatasan gerak, dan persepsi sensoris dari pemakainya.

Usaha sektor informal adalah kegiatan ekonomi marjinal atau kegiatan ekonomi kecil. Biasanya terkait dengan bisnis kerajinan tangan, perdagangan, dan bisnis lainnya memiliki basis yang sangat kecil. Sekarang, konstruksi las semakin banyak berdasarkan kebutuhan masyarakat, pelaksanaan pekerjaan pengelasan sudah lebih meningkat. Beban kerja yang meningkat dapat meningkatkan kecelakaan pekerjaan, kecelakaan kerja biasanya disebabkan oleh penggunaan peralatan yang salah, penggunaan tindakan perlindungan yang tidak tepat, dll. Salah satu bentuk pejanan lingkungan dalam pengelasan adalah ultraviolet dan inframerah. Sinar ini terus menerpa para pekerja yang dapat mengiritasi lensa mata, serta ditandai dengan nyeri, gatal dan pandangan menjadi gelap untuk beberapa saat.

Upayakan untuk mencegah penyakit terutama khususnya pada tenaga kerja tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode pengendalian yaitu pengendalian Secara teknis, pengelolaan dan penggunaan APD. Menggunakan APD adalah salah satu cara terakhir untuk menyelesaikan bahaya yang terjadi di tempat kerja. Jenis alat perlindungan pribadi, termasuk pelindung kepala, pelindung kaki dan pakaian pelindung, tali dan sabuk pengaman. Jenis alat pelindung diri yang digunakan, apakah itu tingkat terakhir atau yang selalu diterapkan, harus menurut potensi bahayanya dan menurut bagian tubuh dilindungi.

Dalam hal ini, perlu ditekankan bahwa pernyataan khusus tentang zat berbahaya bagi kesehatan (*Control of Substance Hazardous to Health*): pengendalian harus dilakukan melalui upaya-upaya selain penyediaan alat pelindung diri, tetapi jika upaya lain tidak dapat melindungi atau memberikan pengendalian yang cukup, di samping itu harus disediakan alat pelindung diri yang sesuai dan memadai untuk pengendalian yang tepat. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1970 mengenai keselamatan kerja, pasal 12 mengatur tentang hak dan kewajiban kenakan alat pelindung diri. Pasal 14 Pengusaha wajib menyediakan segala sarana perlindungan diri secara gratis di bawah kepemimpinannya, dan juga menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan.

Penggunaan alat pelindung diri (APD) perlu dipelajari lebih lanjut karena keselamatan tukang las haruslah diutamakan dari hasil produksi yang ada. Mengingat pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) dan konsekuensinya tukang las yang tidak memakai APD bisa berbahaya terhadap keselamatan dan kesehatannya. Berdasarkan keadaan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis factor-faktordan perilaku yang berhubungan dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada *welder* di bengkel las listrik. Dengan menggunakan metode FMEA, penelitian dimaksud untuk mengidentifikasi dan mendeteksi sebanyak mungkin mode kegagalan dengan memprioritaskan penyelesaian berdasarkan probability, severity, dan bagaimana kegagalan dapat dengan mudah dideteksi.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada 11 bengkel las listrik didaerah kecamatan Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur .
2. Faktor yang diteliti meliputi pengetahuan, pendidikan, umur, masa kerja, jenis kelamin, sikap dan kenyamanan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Faktor apa saja penyebab *welder* tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di bengkel las listrik ?
2. Mengapa *welder* tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja di bengkel las listrik ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor apa saja penyebab *welder* tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di bengkel las listrik.
2. Untuk mengetahui penyebab *welder* tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja di bengkel las listrik.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk Pekerja Las Listrik

Manfaat yang ingin dicapai adalah menambah ilmu tentang manfaat menggunakan alat pelindung diri (APD) serta dapat mengetahui akibat apa saja yang ditimbulkan jika tidak menggunakan alat pelindung diri. Harapannya pekerja pengelas bisa lebih meningkatkan penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah terjadinya bahaya kecelakaan kerja pada saat mengelas.

2. Untuk Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dibidang keselamatan kesehatan kerja (K3) dan dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan aplikasi di lapangan serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan dan penulisan penelitian.